

332.1
54P
2 C1

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN
(FINANSIAL DISTRESS)
(STUDI KASUS TERHADAP INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA)**

TESIS

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana - S2 Magister Manajemen*



Diajukan oleh :

Nama : Budi Saptono

NIM : C4A097050

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2001**

UPT-POSTAK-UNDIP



SERTIFIKAT

Saya, Budi Saptono, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada prgoram lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

**Budi Saptono
Maret 2001**

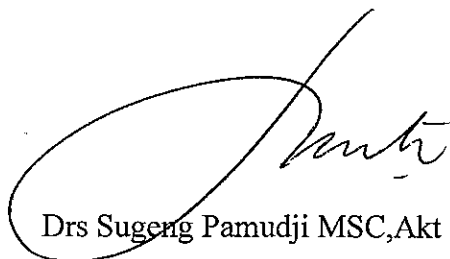
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS KESULITAN KEUANGAN
(FINANCIAL DISTRESS)
(STUDI KASUS TERHADAP INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA)**

Yang disusun oleh Budi Saptono NIM C 4 A 097050
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 30 Maret 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



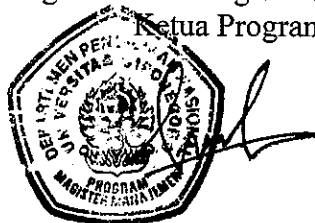
Drs Sugeng Pamudji MSC,Akt

Pembimbing anggota



Drs Mulyo Haryanto, MSI

Semarang,
Universitas Diponegoro Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO

*Hanya satu harapan dalam hidup saya
Adalah mengharap bimbingan dan Ridho dari Allah Swt
Untuk menempuh kehidupan dan menyelesaikan tanggung jawab
yang menyadi kewajiban saya.*

*Kupersembahkan untuk
yang tercinta Istri saya Ny Siti Kusmiatun,
anak-anak saya Ajeng, Bening dan Mutiara.
Juga untuk keluarga Pak de Budi Yanuarjanto
terima kasih atas dukungannya.*

ABSTRACTION

Economic crisis, which was begun in July 1997, had brought Indonesian economic condition into destruction. The banking industry, which has been the source of economy, was one of the industries that got affected directly, even till today Indonesia's banking industry has not recovered its function as an intermediate, yet.

The decreases which falls on the banking industry can not be anticipated so that some communities are being loss, and that could happen because there were no information about the healthy banking condition, because on that time there were no available instruments which could give information transparently to the community. Because of the crisis, the government classifies bank into some groups, group A, group B, and group C. the classifications are based on the bank's CAR. The aim of the classification is to make policies to the bank, which had financial difficulties much easier.

This research is done to classify banks into three categories: bankrupt condition, the condition between bankrupt and not bankrupt with standard values $Z < 1,23$, $Z > 1,23-2,90$ and $Z > 2,90$. The result of this research is expected to give information to the community and the management to give contribution of investment and policy-making.

The result showed that the financial difficulties significantly affected by liquidity variable, the quality of productive active, rentability, efficiency and capital, which are proved by Z score and the count of double regression.

But, this research could not be used for predicting the way of work in the future, because this research just analyzing affecting factors and classifying according to

the criteria. To do the prediction of bank's way of work in the future, sensitivity of interest rate and exchange rate approach can be used, because it can show numbers of prediction in a limited time ahead.

ABSTRAKSI

Krisis ekonomi yang dimulai pada bulan Juli 1997 telah membawa perekonomian Indonesia ke jurang kehancuran, Industri perbankan yang selama ini merupakan tulang punggung perekonomian, adalah salah satu sektor industri yang langsung terkena dampaknya, bahkan sampai saat ini industri perbankan Indonesia masih belum dapat memulihkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Keterpurukan yang menimpa industri perbankan tidak dapat diantisipasi, akibatnya beberapa masyarakat dirugikan, hal tersebut terjadi karena tidak tersedia informasi yang jelas mengenai kondisi perbankan yang sehat, karena pada waktu itu belum ada instrumen yang dapat memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat. Kemudian dengan krisis tersebut pemerintah melakukan pengelompokan bank menjadi beberapa kelompok yaitu Bank kelompok A, kelompok B dan kelompok C, pengelompokan yang dilakukan pemerintah didasarkan pada besarnya CAR yang dimiliki bank. Adapun tujuan pengelompokan tersebut adalah untuk memudahkan pemerintah mengambil kebijakan terhadap bank yang mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengelompokkan bank kedalam tiga kriteria yaitu yang kondisinya bangkrut, kondisi antara dan kondisi tidak bangkrut dengan standar nilai $Z < 1,23$ $Z > 1,23 - 2,90$ dan $Z > 2,90$, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan manajemen untuk dijadikan dasar investasi dan penetapan kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh variabel likuiditas, kualitas aktiva produktif dan rentabilitas, yang dibuktikan oleh besarnya nilai Z score dan

Namun demikian penelitian ini belum dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dimasa mendatang karena penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi dan mengelompokkan sesuai dengan kreiterianya. Untuk melakukan prediksi kinerja bank dimasa yang akan datang dapat menggunakan pendekatan Sensitivitas suku bunga dan nilai tukar, karena dapat menghasilkan angka-angka prediksi kinerja perbankan dalam kurun waktu tertentu kedepan..

KATA PENGATAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karuniannya, saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Manajemen di Universitas Diponegoro.

Saya menyadari bahwa proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen UNDIP yang telah berkenan memberikan kesempatan dan kemudahan-kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak Drs Sugeng Pamudji, MSC Akt selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan pengarahan, petunjuk, bimbingan, kritik dan saran.
3. Bapak Drs Mulyo Haryanto MSI selaku pembimbing anggota yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan pengarahan, petunjuk, motivasi, bimbingan, kritik dan saran.
4. Untuk istri saya tercinta, dan anak-anak saya yang telah dengan ikhlas memberikan dukungan, motivasi serta pengertian dan juga do'a yang diberikan sehingga tesis ini dapat saya selesaikan.
5. Keluarga Pak De Budi Djanuaryanto yang telah memberikan do'a dukungan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Untuk teman-teman seangkatan di Magister Manajemen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Akhir kata, dalam penyusunan tesis ini saya rasakan masih belum sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan saya. Oleh sebab itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tesis ini menjadi lebih baik serta dapat berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan perbankan.

Semoga bantuan, motivasi dukungan dan bimbingan serta tenaga dan waktu yang telah diberikan, akan digantikan dengan karunia dan hidayah dari Allah Swt. Amiiin.

Semarang, 25 Maret 2001

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1.1	Perkembangan Bank dan kantor bank di Indonesia	61
Lampiran	1.2	Daftar bank yang di Likuidasi, BBO, BBKU, BTO dan Bank Peserta Rekap	62
Lampiran	1.3	Perkembangan laba / rugi Operasional th 1997 – 1999	63
Lampiran	2.1	Univariate Failure Prediction	64
Lampiran	2.2	Definisi Operasional Variabel	21
Lampiran	4.1	Penghimpunan Dana Menurut Jenis Simpanan	65
Lampiran	4.2	Perkembangan Kredit menurut kelompok bank	66
Lampiran	4.3	Perkembangan Kolektibilitas Kredit	67
Lampiran	4.4	Perkembangan permodalan Bank	68
Lampiran	4.5	Perkembangan pendapatan dan Biaya	69
Lampiran	5.2.1	Perhitungan nilai Z kelompok bank asing	70
Lampiran	5.2.2	Perhitungan nilai Z kelompok bank Campuran	71
Lampiran	5.2.3	Perhitungan nilai Z kelompok bank Kategori A	73
Lampiran	5.2.4	Perhitungan nilai Z kelompok bank BUMN	76
Lampiran	5.2.5	Perhitungan nilai Z kelompok bank Peserta Rekap	77
Lampiran	5.2.6	Perhitungan nilai Z kelompok bank Take-over	78
Lampiran	5.2.7	Perhitungan nilai Z kelompok bank BPD	79
Lampiran	5.3	SUMMARY OUTPUT	86
Lampiran	5.4.1	Perhitungan nilai Z kelompok bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan	80
Lampiran	5.4.2	Perhitungan nilai Z kelompok bank yang mengalami kesulitan keuangan	80
Lampiran	6.1	Daftar perolehan nilai Z Score Perbankan Indonesia	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar kerangka pemikiran Teoritis	19

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL		
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS		
HALAMAN PENGESAHAN		
HALAMAN MOTTO		
ABSTRAKSI		
KATA PENGANTAR		
DAFTAR LAMPIRAN		
DAFTAR GAMBAR		
BAB I	PENDAHULUAN.....	
	1.1 Latar Belakang Penelitian	1
	1.2 Perumuesan Masalah.....	3
	1.3 Tujuan dan Keguaan Penelitian.....	4
BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU..	
	2.1 Telaah Pustaka.....	6
	2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	17
	2.3 Hipotesis.....	20
	2.4 Definisi Operasional Variabel.....	20
BAB III	METODE PENELITIAN.....	
	3.1 Jenis dan Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya	23
	3.2 Populasi , Sampel dan Teknik Sampling.....	24
	3.3 Teknik Analisis.....	25
	3.4 Analisis Regresi Berganda.....	30
BAB IV	GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	
	4. Kondisi Keuangan bank sampel.....	31
	4.1 Dana Pihak Ketiga.....	31

	4.2 Kredit Bank Sampel.....	33
	4.3 Kualitas Kredit Bak sampel.....	34
	4.4 Permodalan.....	35
	4.5 Profitabilitas	35
BAB V	HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN.....	
	5.1 Gambaran Kondisi Perbankan.....	37
	5.2 Analisis Data.....	39
	5.2.1 Kelompok Bank Asing.....	39
	5.2.2 Kelompok Bank Campuran.....	40
	5.2.3 Kelompok Bank Kategori A.....	42
	5.2.4 Kelompok Bank BUMN.....	44
	5.2.5 Kelompok Bank Rekapitalisasi.....	45
	5.2.6 Kelompok Bank Take-Over.....	46
	5.2.7 Kelompok Bank BPD.....	47
	5.3 Kajian Regresi Berganda.....	47
	5.4 Pembahasan Hasil Kajian.....	49
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
	6.1 Kesimpulan.....	56
	6.2 Saran-saran.....	59
LAMPIRAN		61 – 82
DAFTAR PUSTAKA / REFERENSI		83
SUMMARY OUTPUT		86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perbankan nasional dalam tahun 1999 telah menunjukkan perkembangan kearah perbaikan meskipun masih mengalami tahapan-tahapan yang sulit dalam rangka konsolidasi dan menyeimbangkan posisi keuangan. Sebagai dampak dari restrukturisasi perbankan jumlah bank umum beserta jaringan kantornya mengalami penurunan. Pada akhir tahun 1999 jumlah bank yang beroperasi adalah 164 bank, menurun sebanyak 44 bank atau 21,15% dari 208 bank pada tahun 1998. Sejalan dengan hal tersebut maka jumlah kantor bank yang beroperasi menurun dari 7.661 kantor bank pada tahun 1998 menjadi 7.112 kantor pada tahun 1999 akibat dari adanya likuidasi, merger beberapa bank dan penutupan kantor (lihat Lampiran 1.1).

Sementara itu pada tahun 1998 dari 208 bank yang diberikan izin oleh Menteri Keuangan, terdapat 70 bank (33.65%) mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga oleh pemerintah dilakukan pembekuan kegiatan operasional (BKO) dan pengambil alihan kepemilikan (BTO) sebagaimana tampak dalam lampiran 1.2 (lihat lampiran).

Berbagai langkah yang ditempuh Pemerintah dalam rangka restrukturisasi perbankan telah memberikan dampak langsung terhadap upaya-

upaya pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional. Sejalan dengan membaiknya iklim usaha perbankan, beberapa bank telah berhasil memperoleh laba, namun akibat dari besarnya kerugian kumulatif pada periode sebelumnya secara kumulatif selama tahun 1999 bank mengalami kerugian sebelum pajak sebesar Rp91,7 trilyun, sebagaimana tampak dalam lampiran 1.3 (lihat lampiran).

Dari lampiran 1.3 tersebut menunjukkan bahwa krisis perbankan di Indonesia cenderung mereda, namun masih dalam kondisi tidak sehat, yang ditunjukkan oleh kerugian yang masih diderita oleh bank. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan terjadi kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan usaha suatu bank.

Secara umum perbankan Indonesia masih mengalami kerugian yang ditunjukkan oleh Net Interest Margin (NIM) negatif 38,6%, akibat kerugian tersebut modal bank jadi berkurang. Apabila keadaan ini tidak bisa diatasi maka kondisi perbankan Indonesia akan semakin mendekati kebangkrutan.

Salah satu kebijakan Bank Indonesia untuk melindungi nasabah dan kepercayaan masyarakat ialah dengan memberi strata kategori (rating) pada bank-bank di Indonesia. Namun kategori ini tidak dapat dipergunakan untuk memprediksi bagaimana kondisi bank-bank pada masa mendatang dalam rangka menjalankan usahanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dilakukan usaha-usaha untuk memprediksi kebangkrutan bank karena 33.65% bank yaitu 70 dari 208 bank di Indonesia mengalami kesulitan keuangan. Usaha-usaha untuk memprediksi kinerja bank telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu namun sifatnya baru kasus per kasus, sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap industri perbankan belum banyak dilakukan, sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini diusahakan untuk mencakup industri perbankan yaitu dengan mengambil data perbankan nasional sebanyak 116 bank (55,8%) yang meliputi Bank Asing, BUMN, Bank Campuran, Bank Swasta Nasional, dan BPD sehingga hal itu bisa dan wajar jika dilakukan penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, kiranya perlu diadakan penelitian dengan pokok bahasan kajian kebangkrutan bank. Kajian tentang kemungkinan kebangkrutan sebuah perusahaan ataupun bank dapat menggunakan pendekatan teori kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan telah lama dikemukakan dan diperdebatkan semenjak tahun 1963 yang dipelopori oleh Edward I. Altman dengan Z-score sebagai alat prediksi kebangkrutan. Beaver (1968) yang menggunakan rasio keuangan sebagai alat prediksi kebangkrutan, dan terakhir adalah Zeta – Analysis yang dikembangkan oleh Altman, Holdeman dan Narayana (1977).

1.2 Perumusan Masalah

Dalam kondisi yang belum stabil diperkirakan akan semakin banyak bank yang mengalami kesulitan keuangan oleh karena itu bagi Bank Indonesia, dan masyarakat (investor dan deposan) perlu melakukan prediksi mengenai kondisi keuangan perbankan di Indonesia. Kurang efektifnya perangkat yang ada dalam upaya memprediksi kondisi keuangan bank menyebabkan kejadian bank-bank mendadak dikenakan status BBU atau BTO karena kesulitan keuangan. Oleh karena itu diperlukan instrumen sebagai alat prediksi dan pengelompokan kinerja suatu bank dan industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas perlu dilakukan pengelompokan, untuk mengadakan klasifikasi dan identifikasi faktor-faktor yang menunjukkan adanya indikasi kesulitan keuangan.

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.

Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tujuan yang diharapkan dapat dicapai yaitu:

- a. Melakukan identifikasi dan pengelompokkan bank sesuai dengan kinerja keuangannya.
- b. Menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan bank, sehingga diharapkan kejadian kesulitan keuangan bank dapat dideteksi sebelum bank

mengalami kebangkrutan, dengan mengelompokkan bank dalam kriteria yang dijadikan acuan.

- c. Diharapkan dengan langkah tersebut dapat melindungi kepentingan investor dan deposan.

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk :

1. Menganalisis kinerja keuangan bank dan kemungkinan kebangkrutannya di masa mendatang ditinjau dari aspek Likuiditas, Rentabilitas Kualitas Aktiva Produktif dan Solvabilitas.
2. Memberikan informasi kepada peneliti dan kepada investor yang tertarik mengkaji dan merencanakan investasi, diharapkan hasil penelitian tesis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil keputusan investasinya.
3. Memberikan informasi kepada manajemen, pemilik dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya memperbaiki kinerja keuangan bank.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Telaah Pustaka.

Drajad Wiryawan (1998) dalam penelitian tesisnya yang menggunakan Z - Score model menyimpulkan bahwa metode Z-score dapat dipergunakan sebagai alat prediksi. Tesis ini mengambil studi kasus pada sebuah obyek penelitian yaitu PT.Bank Suma.

Jusuf Rachmat (1998) dalam penelitian tesisnya menyimpulkan bahwa Z Score model dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan usaha bank di Indonesia. Tetapi tesis ini memiliki kelemahan yaitu hanya mengamati kasus pada bank-bank beku operasional (BBO), sehingga terbatas pada bank yang bangkrut saja, tanpa melihat kondisi-kondisi bank lain yang layak diamati.

Untuk itu guna mendapatkan hasil yang lebih baik perlu dilakukan perluasan pengamatan pada bank yang dalam status sehat, sedang dan bermasalah (BBO dan BTO). Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan telah banyak diungkap oleh berbagai penulis buku pegangan (*text book*) dan peneliti antara lain Edward I. Altman (1963), Beaver (1968), dan Zeta (1978).

Z Score model merupakan analisis linier yang menggunakan 5 ukuran secara tertimbang (Liquidity, Leverage, Activity Ratio) yang keseluruhan jumlahnya merupakan nilai yang akan menjadi dasar untuk mengelompokkan suatu perusahaan

dalam keadaan bangkrut atau tidak bangkrut. Z Score Model pertama kalinya dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya metode ini dapat memperkirakan kebangkrutan suatu perusahaan secara efektif 2 tahun sebelum kebangkrutan yang sebenarnya terjadi. Penentuan nilai Z dilakukan dengan mengartikan nilai konstanta tertentu dengan ratio-ratio keuangan yang menggunakan formula sbb:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Stock Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Pada analisis Altman ini nampak bahwa :

- a. Rentabilitas diukur dari X_3 , yaitu *Earning Before Interest and Tax / Total Asset*.
- b. Likuiditas diukur dari X_1 , yaitu *Working Capital / Total Asset*.
- c. Solvabilitas diukur dari X_2 , yaitu *Retained Earning* dan X_4 , yaitu *Market Value of Stock Equity / Book Value of Debt*.
- d. Aktivitas, atau efektivitas kegiatan diukur dari “turn-over” yaitu $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Ran Barniv dan Adi Raveh (1989) mencoba meng-identifikasikan kesulitan keuangan dengan menggunakan pendekatan non parametrik yang waktu itu masih dianggap baru. Model yang dipergunakan adalah MDA (Multi Discriminan Analysis) dengan variabel-variabel :

- a. Net Income / Total Assets.
- b. Current Assets / Total Assets.
- c. Market Value of Equity / Total Capitalization
- d. Cash flow / Total Debt.
- e. Quick Assets / Total Assets.
- f. Quick Assets / Total Liabilities.
- g. EBIT / Total Assets.

Dalam memprediksi kinerja perbankan dilakukan juga dengan mengkaji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba (Zainudin dan Yogyanto Hartono 1999), bahwa construct ratio (assets, capital, earning and liquidity) signifikan dalam memprediksi laba kedepan. Dengan kata lain rasio-rasio rentabilitas - likuiditas - solvabilitas signifikan dalam memprediksi kinerja laba ke depan.

Menurut Harlan D Platt (1994) bahwa kebangkrutan perusahaan atau kesehatan perusahaan dipengaruhi oleh tingkat hutang dan harta. Asumsi yang dipakai adalah bahwa perubahan hutang akan ditentukan oleh perubahan tingkat

bunga. Kemungkinan kebangkrutan merupakan fungsi dari rasio nominal dan kondisi ekonomi.

Rasio-rasio yang digunakan :

- a. Net Cash-flow / Total Asset.
- b. Total Debt / Total Asset.
- c. Expenditure Exploration / Total Reserves.
- d. Current Liabilities / Total Debt

Kajian tentang kinerja keuangan dan kegagalan usaha dikaji prediksinya dalam kerangka waktu 2 tahun sebelum kegagalan usaha terjadi, oleh Tim C.Opler (1994). Opler membagi tiga kelompok perusahaan : (1) berkinerja normal, (2) berkinerja lemah, (3) berkinerja sangat buruk. Variabel-variabel yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan :

- a. Ex ante Debt / Assets.
- b. Base year Debt / Assets.
- c. Sales growth.
- d. Stock return growth.
- e. Operating income change.
- f. R&D expense / Sales

Oleh Platt dan Marjorie (1994) dilakukan prediksi kebangkrutan perusahaan dengan model analisis diskriminan menggunakan teknik probabilitas.

Probabilitas kebangkrutan di hitung dengan metode exponensial atas angka-angka rasio keuangan.

Tulisan Indira dan Dadang Mulyawan (1998) tentang prediksi kondisi perbankan di Indonesia menggunakan model pendekatan Multi Diskriminan Analisis model Altman dengan bentuk :

$$Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n,$$

Di mana variabel-variabel independennya adalah :

X1 = Capital Adequacy Ratio,

X2 = Equity capital to Asset;

X3 = Classified Loans to Total Loans,

X4 = Loans to Assets,

X5 = Operating Expense to Total Revenue

X6 = Loan revenue to Total Revenue

X7 = Liquid Assets to Total Assets

Menurut Bambang Riyanto (1990) faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern

Merupakan sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, baik itu faktor keuangan maupun non keuangan. Adapun beberapa faktor yang menyangkut keuangan/finansial adalah sbb:

- a. Hutang yang jumlahnya terlalu besar sehingga memberikan beban bunga tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Kewajiban jangka pendek yang terlalu besar atau jumlahnya lebih besar dari aktiva lancar, perusahaan yang mengalami kondisi demikian adalah perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan karena perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Perusahaan yang terus menerus dalam keadaan illikuid akan menghilangkan atau mengurangi kepercayaan pihak ketiga atau kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga perusahaan tidak valid lagi akibat dari kekurangan modal kerja.
- c. Tingginya kredit macet (bad debt) atau lambatnya pengembalian piutang.
- d. Kesalahan dalam kebijakan dividen.
- e. Tidak cukupnya dana penyusutan.

Sedangkan sebab-sebab yang menyangkut bidang non finansial antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya kesalahan pada para pendiri, antara lain, Pemilihan lokasi perusahaan. Kesalahan dalam produk yang dihasilkan. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- b. Kurang baiknya struktur perusahaan.
- c. Kesalahan dalam penetapan manager.

- d. Adanya manager yang incompetence yaitu kesalahan dalam kebijakan pembelian, kesalahan dalam kebijakan produksi, kesalahan dalam kebijakan pemasaran, adanya ekspansi yang berlebihan.

Faktor ekstern

Adalah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan yang timbul dari luar perusahaan atau diluar kontrol manajemen perusahaan al:

- Persaingan yang ketat.
- Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- Turunnya harga dan lain lain.

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai kesulitan keuangan (Financial Distress) perusahaan maka sebaiknya kita melihat pendapat para pakar keuangan mengenai berbagai tipe kesulitan keuangan.

Menurut Brigham & Gapenski (1993) halaman 1010 ada berbagai tipe kesulitan keuangan yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan yaitu:

- a. Economic failure, suatu keadaan ekonomi yang mengakibatkan penerimaan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Bisnis yang terkena economic failure dapat meneruskan operasinya apabila investor berkeinginan menambah modalnya dan menerima tingkat pengembalian dibawah tingkat pasar. Akhirnya apabila tidak ada modal yang disediakan terlebih dahulu

asset yang digunakan harus diganti, dan apabila tidak ada maka mengakibatkan perusahaan terancam tutup.

- b. *Business failure*, merupakan istilah yang digunakan oleh Dun & Brodstreet, merupakan kumpulan dari kesalahan statistik, untuk menegaskan suatu bisnis dapat mengakhiri operasinya yang diakibatkan oleh kehilangan kreditur.
- c. *Technical Insolvency*, adalah perusahaan yang secara teknik mengalami keadaan bangkrut apabila tidak dapat mengatasi kewajibannya yang jatuh waktu. *Technical Insolvency* dapat menunjukkan kekurangan likuiditas sementara, perjanjian waktu pemenuhan kewajiban, perusahaan dengan *technic insolvency* akan dapat meningkatkan kas, membayar kewajiban dan survive. Dengan kata lain apabila *Technical Insolvency* adalah gejala dini dari *economic failure*, ini mungkin salah satu pertanda kehancuran keuangan.
- d. *Insolvency Inbankruptcy*, yaitu apabila nilai buku dari total kewajiban melampaui nilai pasar wajar dari asset perusahaan, kondisi ini lebih serius dari *Technical Insolvency (TI)*, karena secara umum adalah tanda dari *economic failure* dan sering mengarah ke likuidasi bisnis. Dengan catatan bahwa perusahaan dengan *Insolvency in Bankruptcy* tidak perlu dalam proses legal bankruptcy.
- e. *Legal bankruptcy* adalah kriteria kebangkrutan sesuai dengan peraturan menurut UU Federal.

Dengan demikian nampak bahwa Brigham dan Gapenski (1993) mengarah pada variabel internal (*endogen factor*) yang relatif dapat dikendalikan oleh manajemen.

Metode MDA memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode statistik yang mirip dengan analisis regresi, dapat digunakan untuk memprediksikan kemungkinan kebangkrutan suatu usaha (Brigham & Gapenski, 1993) adapun fungsi diskriminan dari metode MDA adalah :

$$Z = a + b_1 (\text{current ratio}) + b_2 (\text{debt ratio})$$

Dimana Z = merupakan nilai akhir

a = adalah rasio konstanta.

b_1 = menggambarkan efek dari *current ratio* dan *debt ratio* terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Setelah masing-masing parameter tersebut ditentukan selanjutnya nilai Z akan dihitung dengan menggunakan parameter-parameter tersebut untuk melihat kemungkinan kebangkrutan.

Dari parameter " a " (*current ratio*) dan " b " (*debt ratio*) maka nampak hanya mencerminkan aspek Likuiditas (L) dan solvabilitas (S).

Nilai Z yang semakin rendah dapat menunjukkan bahwa kemungkinan kebangkrutan perusahaan adalah semakin kecil, juga sebaliknya atau dengan kata lain dinyatakan bahwa:

$Z = 0$ berarti bahwa kemungkinan kebangkrutan adalah sebesar 50% : 50%.

$Z < 0$ berarti apabila nilai Z adalah negatif maka kebangkrutan perusahaan semakin kecil (lebih kecil dari 50%).

$Z > 0$ berarti bahwa kemungkinan kebangkrutan perusahaan adalah semakin besar. (lebih besar dari 50%).

Penggunaan MDA ini akan banyak memberikan manfaat disamping berguna bagi manajemen dalam memperkirakan kebangkrutan suatu perusahaan ditinjau dari aspek Likuiditas dan Solvabilitas. Dengan demikian analisis ini juga bermanfaat bagi analis dalam melakukan analisis terhadap risiko keuangan bank counter party.

Univariate Model, model ini untuk pertama kali dikemukakan oleh Wiliam Beaver pada bulan Oktober 1968 (Gibson 1979) model ini pada prinsipnya menggunakan variabel-variabel tunggal dalam melakukan prediksi kemungkinan kegagalan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Beaver adalah dengan membandingkan rata-rata rasio keuangan dengan menggunakan sampel 70 perusahaan yang bangkrut dan 79 perusahaan yang tidak bangkrut, yang berasal dari Moody's Industrial, hasil penelitian tersebut dapat digambarkan dalam tabel 2.1 (lihat lampiran)

Dari lampiran 2.1 tampak bahwa perusahaan yang gagal mempunyai trend rasio keuangan yang semakin menurun dalam beberapa tahun menjelang kebangkrutan misalnya Cash flow / total debt 5 tahun sebelum bangkrut mengalami rasio 0,22 menurun menjadi 0,13 dalam periode 1 tahun sebelum bangkrut demikian juga halnya dengan rasio yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Beaver merumuskan rasio keuangan yang paling baik dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan usaha rasio-rasio keuangan tersebut antar lain:

- Cash flow / total asset.
- Net income / total asset (ROA).
- Total debt / total asset (Debt ratio).

Disamping itu penelitian Beaver menunjukkan adanya hubungan antar komponen - komponen asset yang illikuid yaitu:

- a. Perusahaan yang gagal memiliki sedikit kas tetapi lebih banyak piutang.
- b. Apabila piutang dan kas ditambahkan (seperti halnya dalam quick asset dan Current asset), perbedaan antara perusahaan yang gagal dan yang sukses sulit untuk dibedakan karena perbedaan kas dan piutang berada pada posisi yang berlawanan.
- c. Perusahaan yang gagal mempunyai sedikit persediaan (inventory).

Sementara itu beberapa peneliti mengelompokkan variabel independen yang dipergunakan untuk memprediksi kebangkrutan sbb:

- Skore nilai yaitu : Z-score oleh Edward I. Altman (1963)

Zeta score oleh Ran Barniv dan Raveh (1989)

Probabilitas kebangkrutan oleh Harlan D. Platt (1994)

Indira & Dadang Mulyawan (1998)

- Nilai port-folio return (laba) Ran Barniv (1968).

- Peringkat (Normal, kurang, sedang): Tim C.Opler

Melengkapi dan menyesuaikan dengan kondisi perbankan yang ditulis oleh Indira dan Dadang Mulyawan (1998) memberikan pegangan bahwa Multi Diskriminant Analysis (MDA) dapat dipergunakan untuk dunia perbankan. Namun demikian perlu dilakukan penyesuaian variabel operasionalnya yaitu menggunakan variabel operasional yang lazim dipakai dalam dunia perbankan.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.

Pada dasarnya tujuan dari perusahaan atau manusia ditinjau dari sudut pandang manajemen keuangan adalah meningkatkan kekayaannya. Secara khusus bagi perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran, atau harta pemegang saham. Dengan kata lain tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan dapat dicerminkan dari peningkatan harga saham, ataupun dari peningkatan nilai aktivasnya (Suad Husnan, 1992). Untuk dapat meningkatkan nilai aktiva maka perusahaan perlu mendapatkan keuntungan atau laba, selain itu peningkatan kekayaan perusahaan juga terecermin dari makin baiknya tingkat likuiditas dan solvabilitas. Dengan kata lain nilai perusahaan yang baik akan tercermin dari : rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas sering disingkat R-L-S. Selain itu untuk analisis kinerja sering dimasukkan kajian efektivitas kegiatan yang diukur dengan "turn over" atau perputaran. Oleh karena itu untuk

mengukur kinerja sering dikembangkan menjadi R-L-S-A, di mana A adalah “activity” yang diukur dengan *turn over*.

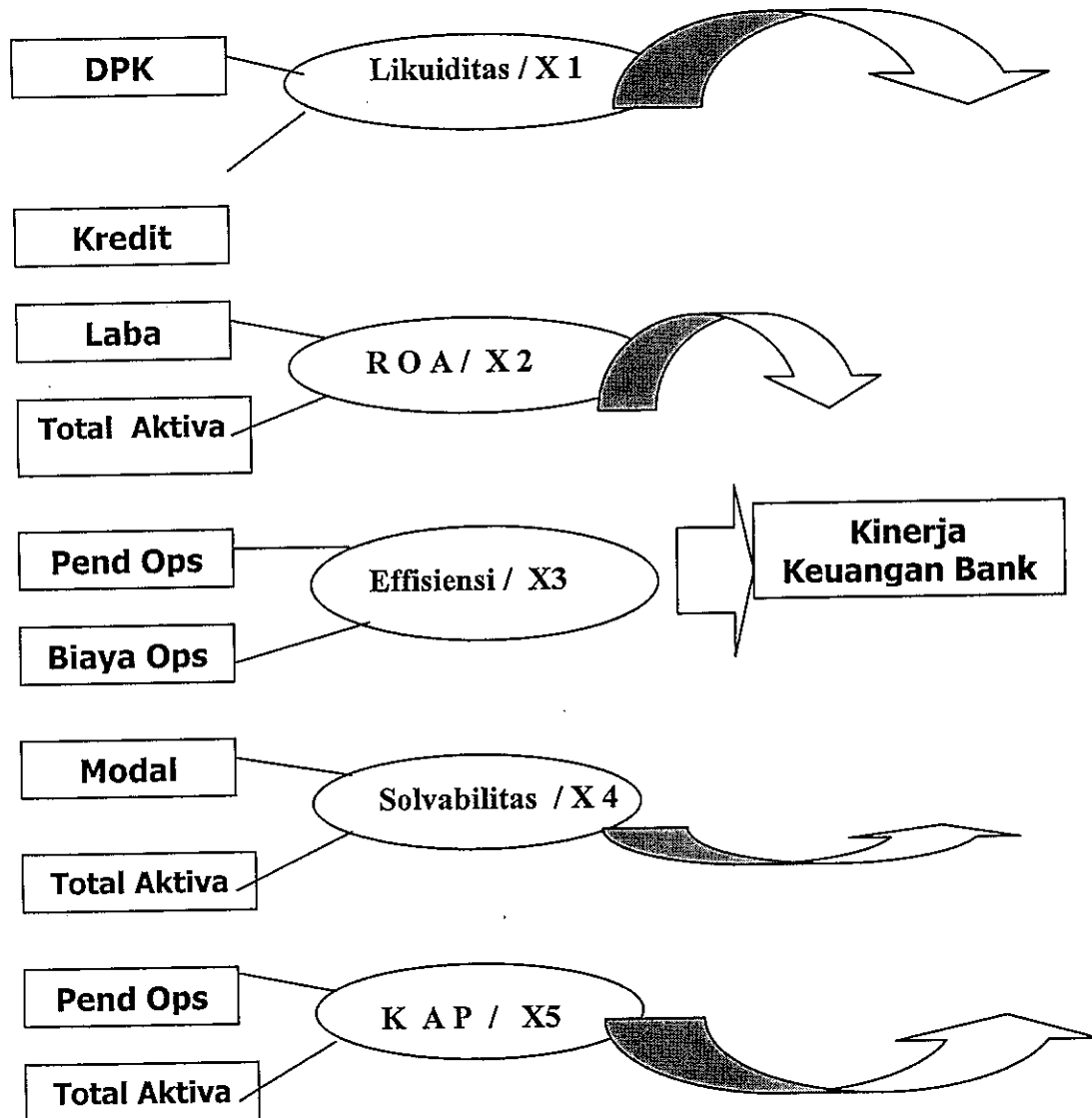
Sementara itu Altman (1963), Beaver (1968) dalam penelitiannya selanjutnya mengemukakan bahwa kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan variabel-variabel rasio keuangan yang dapat dikelompokkan dalam :

1. Rasio rentabilitas (R)
2. Rasio likuiditas (L)
3. Rasio solvabilitas (S)
4. Rasio aktivitas (A)

Keempat kelompok rasio itu (RLSA) merupakan variabel independen yang dipergunakan oleh para peneliti dalam memprediksi kebangkrutan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pendekatan yang sudah disajikan di atas, dengan disesuaikan dengan rasio-rasio yang digunakan bank maka pola pemikiran teoritis yang dapat disajikan adalah sbb :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar tersebut menjelaskan bahwa kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh lima variabel yaitu Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi, Solvabilitas dan Kualitas Aktiva Produktif, dimana formulasi tersebut mencerminkan kinerja keuangan suatu bank

2.3 Hipotesis.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa Tingkat kegagalan usaha industri Perbankan Indonesia dipengaruhi oleh : tingkat likuiditas, rentabilitas, efisiensi, solvabilitas dan Kualitas aktiva Produktif.

Hipotesis itu dinyatakan

H1 tingkat kesulitan keuangan dipengaruhi oleh likuiditas

H2 tingkat kesulitan keuangan dipengaruhi oleh Rentabilitas

H3 tingkat kesulitan keuangan dipengaruhi oleh Efisiensi.

H4 tingkat kesulitan keuangan dipengaruhi oleh Solvabilitas

H5 tingkat kesulitan keuangan dipengaruhi oleh Kualitas Aktiva Produktif.

Secara matematis hipotesis itu ditulis :

$Y = \text{fungsi}(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$

$H_1 = 0 \quad H_0 \neq 0$

2.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menunjukkan cara pengukuran data dari masing-masing variabel dapat disusun variabel operasional sbb:

Tabel 2.2 Definisi operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran
X1	1. Kredit Rupiah dan Valas yang diberikan 2. Dana pihak ketiga.	Rasio Likuiditas (nisbah antara kredit dengan dana yang diterima.
X2	1. Laba ditahan 2. Total Aktiva	Rasio Rentabilitas (nisbah antara laba ditahan dengan total aktiva
X3	1. Pendapatan Operasional 2. Biaya Operasional	Rasio Efisiensi (nisbah antara pendapatan operasional dan biaya operasional).
X 4	1. Modal/Ekuitas 2. Total Aktiva	Rasio Solvabilitas (nisbah antara modal dengan total aktiva)
X 5	1. Pendapatan Bunga 2. Kredit Yang Diberikan	Rasio Kualitas Aktiva Produktif (nisbah antara pendapatan bunga dengan kredit yang diberikan).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa bank yang mengalami masalah likuiditas umumnya merupakan bank yang insolvent ataupun berpotensi menjadi insolvent. Berdasarkan pemahaman tersebut maka penelitian ini beranggapan bahwa bank yang dilikuidasi dan yang diambil alih oleh Pemerintah (BTO) adalah bank yang sudah insolvent dan bank yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Apabila sudah diketahui karakteristik bak-bank yang insolvent tersebut maka

melalui metode kuantitatif Discriminan analysis dapat diperkirakan faktor-faktor yang paling membedakan (the most discriminating factor) antara bank yang solvent dan insolvent. (Sinky 1975, Altman dan Sametz 1977) oleh Indira dan Dadang Mulyawan 1998 hal 178).

Dalam penelitian ini kinerja bank diproksikan oleh beberapa rasio-rasio keuangan CAMEL (Surat Edaran Bank Indonesia No 30/02/UPPB tanggal 30 April 1976, yang disesuaikan dengan data yang tersedia. Kinerja bank dinilai berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), rentabilitas, efisiensi dan likuiditas. Teknik CAMEL dalam perhitungan ini tidak dapat sepenuhnya diterapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, namun disesuaikan dengan ketersediaan data, oleh karena itu penilaian bank tidak didasarkan pada penilaian kredit namun hanya didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja aspek permodalan, KAP, rentabilitas efisiensi likuiditas dan permodalan terpaksa harus dilakukan karena dari data laporan keuangan publikasi belum dapat sepenuhnya digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya.

Penelitian ini menggunakan sumber data historis, data sekunder diambil dari laporan keuangan publikasi yang diumumkan oleh bank, adapun data yang diperlukan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- Laporan Keuangan Publikasi periode Desember 1997 dan Desember 1999 yang terdiri Neraca, Lapoan Pendapatan dan Biaya.
- Sumber data antara lain berasal dari Laporan bank pada BEJ, laporan keuangan publikasi yang dipasang di mas media dan Directory Perbankan Indonesia terbitan Bank Indonesia tahun 1997 dan tahun 1999, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan tahunan bank yang telah go publik di Bursa Efek Jakarta. Neraca Pengumuman yang dipublikasikan melalui mas Media dan Directory Perbankan.
- Dengan berdasarkan data tersebut dihitung rasio-rasio keuangan untuk mengetahui dan menentukan nilai X1, X2, X3, X4 dan X5 yang kemudian total nilai keseluruhan merupakan nilai indek untuk keseluruhan.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.

Populasi sampel adalah industri perbankan Indonesia yang dikelompokkan dalam tiga kriteria yaitu:

- ♦ Diambil alih Pemerintah atau BTO (Bank Take Over).
- ♦ Dibekukan usahanya BBO (Bank Beku Operasi).
- ♦ Bank yang masih beroperasi dan tidak bermasalah atau bank kategori A.

Populasi dari industri perbankan di Indonesia adalah seluruh bank yang mendapat izin dari Menteri Keuangan (tidak termasuk BPR), yaitu sejumlah 208 bank. Penentuan sample berdasarkan dengan purposive random sampling.

Memperhatikan metode yang didasarkan pada formulasi Frank Linych (Winarno Surachmad, 1980) penentuan sampel juga dapat dilakukan dengan cara :

$$n = \frac{N Z^2 p (1-p)}{N d^2 + Z^2 p (1-p)}$$

n = jumlah sample

N = jumlah populasi

Z = nilai variabel normal dengan derajat kepercayaan 95% $Z = 1,96$

p = harga proporsi tertinggi

$$= 100\% - (116/208) = 55.77\%$$

d = derajat kepercayaan 10% untuk dua sisi.

Dengan didasarkan pada populasi yang ada, dan perolehan data keuangan dalam penelitian ini diperoleh sampel sbb:

Sample bank kelompok tidak mengalami kesulitan keuangan sebanyak	= 75 bank
Sample bank yang mengalami kesulitan keuangan sebanyak	<u>= 41 bank</u> +
Jumlah	= 116 bank

Disamping itu sampel penelitian ini diambil berdasarkan pada ketersediaan data keuangan dan kondisi keuangan masa lalu sampai dengan tersedianya laporan keuangan terakhir, dan tidak didasarkan pada besarnya asset, luasnya jaringan kantor, dan laba yang diperoleh.

3.3 Teknik Analisis.

Analisis kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan sebagaimana telah disebutkan di atas, namun demikian untuk memastikan apakah suatu sistim perbankan dalam kondisi sehat atau tidak sehat bukanlah merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan, karena sampai saat ini belum ada standar (benchmark) yang dapat menentukan kapan sistim perbankan tidak sehat atau kapan kesulitan keuangan akan terjadi. Disamping itu kerentanan (vulnerable) sistim perbankan dari waktu kewaktu akan berubah-ubah, dimana pada saat dan kondisi tertentu dapat berfungsi dengan baik namun pada kesempatan lain menunjukkan tanda-tanda atau gejala adanya potensial problem.

Di mana :

ZCU = critical cutting score

NA = jumlah anggota kelompok (group) A.

NB = jumlah anggota kelompok (group) B.

NC = jumlah anggota kelompok (group) C.

ZA = Centroid Group A

ZB = Centroid Group B

ZC = Centroid Group C

ZCU = merupakan batas pengelompokan bagi masing-masing bank

Untuk mengelompokkan bank dalam rangka memprediksi apakah suatu bank cenderung menuju kebangkrutan/bermasalah, atautkah dalam kategori baik dilakukan perhitungan Z-score untuk menentukan "index separation" sebagai pembatas Z- kelompok bank baik dan Z- kelompok buruk. Formulasi yang digunakan adalah formulasi Barnive dan Raveh (1989)

$$\text{Index Separation (IS)} = \frac{(Z_{1j} - Z_{2j})}{\{(1/n_1 n_2)\} \sum \sum |Z_{1j} - Z_{2j}|}$$

di mana :

$$(Z_{1j} - Z_{2j}) = \{(\text{jumlah Zscore kelompok berhasil}) - (\text{jumlah Zscore kelompok gagal})\}$$

$\sum \sum |Z_{1j} - Z_{2j}| = \text{jumlah selisih harga mutlak dari } \{(Z\text{score kelompok berhasil}) - (Z\text{score kelompok gagal})\}$

Merujuk pada berbagai teknik-teknik MDA yang diaplikasikan, tahapan yang dilakukan dalam tesis ini adalah sbb::

1. Mengadakan pengelompokan (klasifikasi) berdasarkan bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank sehat.
2. Mengumpulkan data untuk pengamatan dalam kelompok.
3. Menghitung Z dan elemen-elemennya dan mengelompokkannya.
4. Melakukan analisa regresi untuk identifikasi faktor yang berpengaruh pada kemungkinan kebangkrutan.

Menurut Altman (1993) Z Score Model tersebut merupakan analisis linier yang menggunakan 5 ukuran tertimbang secara obyektif, dan keseluruhan jumlahnya merupakan nilai yang akan menjadi dasar untuk mengelompokkan suatu bank kedalam kelompok-kelompok tertentu (kelompok bangkrut, areal merah dan kelompok tidak bangkrut). Dari hasil perhirungan regresi diperoleh persamaan Z Score adalah sbb:

$$Z = a + b X_1 + b X_2 + b X_3 + b X_4 + b X_5$$

$$Z = 8,06857 + X_1 + 0,99 X_2 + 0,99 X_3 + 0,99 X_4 + 0,00 X_5$$

Dimana :

a: α intercept

b : β beta

Z merupakan indeks keseluruhan.

X1 adalah Modal kerja / Total asset.

X2 adalah Laba ditahan / Total asset.

X3 adalah EBIT / Total asset.

X4 adalah Nilai pasar equity / Nilai buku dari total utang.

X5 adalah Penjualan / Total Asset.

Setelah dilakukan perhitungan lebih lanjut guna menentukan nilai Z, dengan menggunakan persamaan di atas dapat ditentukan apakah nilai tersebut berada pada interval bangkrut atau tidak bangkrut atau pada bidang merah (red area). Perhitungan atas Interval nilai Z (Z score) pada bank merujuk pada Altman (1963) adalah sebagai berikut:

- $Z < 1,23$ merupakan daerah I (bangkrut).
- $1,23 < Z , 2,90$ merupakan daerah merah (red area).
- $Z > 2,90$ merupakan daerah II (tidak bangkrut)

Dengan menggunakan Z Score model Altman (1963) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan manufacture membuktikan bahwa kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksikan dalam waktu 2 tahun periode laporan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Namun demikian Altman (1963) menyadari bahwa ketepatan perkiraan kebangkrutan dengan menggunakan model tersebut untuk berbagai jenis industri masih memerlukan analisis lebih lanjut. Untuk memenuhi

kekurangan yang sudah dinyatakan oleh Altman (1963) tersebut di atas maka dalam tesis ini dilengkapi dengan analisa regresi berganda. Sejalan dengan kelemahan yang ditunjukkan oleh metodologi Altman, maka dalam tesis ini akan dilakukan :

1. Pengambilan data laporan keuangan menggunakan 2 periode yaitu Laporan keuangan 1997 dan 1999.
2. Untuk menutup kekurangan analisis MDA akan dilakukan kajian regresi berganda .

3.4 Analisis Regresi Berganda.

Untuk kajian regresi dilakukan uji-uji : R^2 , untuk menentukan kelayakan model dalam meprediksi, t- faktor dan uji F untuk menentukan faktor berpengaruh pada kondisi “financial distress” perbankan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Kondisi keuangan dari 116 bank sampel

Kinerja bank sampel dalam tahun 1999 telah menunjukkan perkembangan ke arah perbaikan meskipun masih mengalami tahapan-tahapan yang sulit dalam rangka konsolidasi dan menyeimbangkan posisi keuangan. Hal ini tercermin dari perkembangan positif pada aspek pendanaan, permodalan, profitabilitas dan kualitas aktiva produktif. Peningkatan dana pihak ketiga yang disertai dengan penurunan suku bunga simpanan nasabah di bank-bank, sehingga memungkinkan bank memperoleh positive spread, hal ini mengakibatkan kerugian operasional bank sampel mulai mengecil, dengan perbaikan berbagai indikator tersebut, industri perbankan yang sempat terpuruk selama masa krisis berangsur-angsur mengalami pemulihan, adapun kinerja keuangan bank sampel dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu pada 31 Desember 1997, 1998 dan tahun 1999 sebagai berikut:

4.1 Dana pihak ketiga

Proses stabilitas ekonomi yang berjalan cukup mantap dan berbagai langkah kebijakan yang ditempuh telah membawa dampak positif pada kondisi perbankan Indonesia. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terus

meningkat sebagaimana tercermin dari meningkatnya dana yang berhasil dihimpun sebagaimana tampak dalam lampiran 4.1 (lihat lampiran)

Berdasarkan data pada lampiran 4.1 dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan mengalami pertumbuhan sebesar 8,6%, yaitu meningkat dari Rp625,3 triliun pada akhir tahun 1998 menjadi sebesar Rp678,9 triliun pada akhir tahun 1999. Dilihat dari komposisi dana maka Deposito berjangka merupakan dana yang paling dominan yaitu dengan pangsa sebesar 60,8% sedangkan pangsa giro dan tabunan masing-masing sebesar 21,7% dan 18,1%. Namun demikian pertumbuhan deposito mengalami penurunan sebesar 9,7% akibat dari menurunnya deposito valas sebesar 29%.

Seiring dengan membaiknya kepercayaan masyarakat kinerja perbankan mengalami perbaikan. Namun, masih beratnya permasalahan yang dihadapi menyebabkan bank-bank belum sepenuhnya dapat menjalankan fungsi intermediasi sebagaimana yang diharapkan. (Kompas 11 Mei 2000 Evaluasi BI terhadap Kinerja Perbankan Triwulan I/2000).

Dari sisi eksternal hambatan pemulihan terkait dengan kestabilan perekonomian dan politik yang belum sepenuhnya mantap, sedangkan di sisi internal, hambatan disebabkan oleh masih berlangsungnya proses konsolidasi di sebagian besar bank, terlambatnya proses rekapitalisasi serta proses restrukturisasi dan konsolidasi sektor riil serta restrukturisasi kredit. Adanya hambatan yang belum dapat diatasi tersebut mengakibatkan beberapa bank

mengalami; (1) Permodalan bank masih negatif khususnya bagi bank yang belum dilakukan rekapitalisasi; (2) terbatasnya permohonan kredit baru (3) lebih berhati-hatinya bank dalam penyaluran kredit; dan (4) sulitnya bank menyesuaikan diri dengan ketentuan kehati-hatian yang baru, seperti KAP dan BMPK.

4.2 Kredit Bank Sampel

Dari 116 bank sampel dalam tahun 1999 kredit yang disalurkan bank menunjukkan penurunan yang signifikan yaitu sebesar 49.2% yang diakibatkan dan penyerahan kredit macet kepada BPPN, adapun perkembangan kredit perbankan selama tahun 1999 tampak dalam lampiran 4.2 (lihat lampiran).

Dari data pada lampiran 4.2 tersebut tampak bahwa penurunan kredit yang disalurkan bank sampel hampir terjadi pada semua kelompok bank kecuali kelompok BPD yang meningkat meskipun tidak terlalu besar yaitu sebesar 6.5% sedangkan kelompok bank lain yaitu kelompok bank BUMN, bank swasta nasional devisa, bank campuran dan bank swasta nasional non devisa masing-masing turun sebesar 68.5%, 45.6%, 39.9% dan 28.9%.

Penurunan ekspansi kredit tersebut berkaitan erat dengan kebijakan beberapa bank yang belum melakukan ekspansi kredit baru, yang terkait erat dengan beberapa hal antara lain sebagai berikut: (i) masih relatif belum stabilnya

kondisi ekonomi dan politik, (ii) belum selesainya restrukturisasi sektor riil, (iii) rendahnya aplikasi kredit terkait dengan lesunya perekonomian, (iv) masih besarnya resiko ketidakpastian, dan (v) ketentuan perbankan. Penyaluran kredit masih sangat dibatasi pada kredit modal kerja termasuk fasilitas trade finance.

4.3 Kualitas Kredit Bank Sampel.

Disamping itu permasalahan berat lain yang masih dialami bank sampel adalah menyangkut kredit macet, *Non-Performing Loans* (NPLs) bank sampel tercatat sebesar 12.2% dari seluruh kredit bank sampel. Jumlah NPLs menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dari sebesar 38,7% pada tahun 1998, sebagaimana tampak dalam lampiran 4.3 (lihat lampiran)

Dari pada lampiran 4.3 tersebut tampak bahwa kualitas kredit bank sampel menunjukkan perbaikan, perbaikan tersebut sebagai akibat dari pengalihan kredit bermasalah ke BPPN. Namun demikian, jumlah Non Performance Loans (NPLs) yang terdiri dari Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet mencapai 16,2% hal tersebut mengindikasikan bahwa bank-bank sampel masih mengalami kesulitan dalam mengupayakan perbaikan NPLs.

4.4 Permodalan bank sample.

Permodalan bank terdiri dari modal disetor, cadangan modal, laba/rugi tahun berjalan dan laba/rugi tahun lalu, secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik, meskipun beberapa bank masih negatif, hal tersebut tercermin dari meningkatnya permodalan bank dari semula sebesar Rp46 triliun pada akhir tahun 1997 menjadi sebesar negatif Rp 129 triliun pada posisi akhir Desember 1998 kemudian pada posisi Desember 1999 menjadi sebesar negatif Rp41 triliun, hal tersebut sebagai akibat dari belum selesainya proses rekapitalisasi perbankan. Kelompok bank kategori A, bank peserta rekapitalisasi, bank campuran dan bank asing kondisi modalnya sudah positif, sementara kelompok bank BTO dan bank BUMN modalnya masih negatif sebagaimana tampak dalam lampiran 4.4 (lihat lampiran)

4.5. Profitabilitas bank sample.

Sejalan dengan terus membaiknya kegiatan usaha perbankan, beberapa bank sampel telah mampu memperoleh laba, sehingga mampu menekan kerugian dalam tahun berjalan (1999) menurun menjadi sebesar Rp50 triliun. Namun demikian akibat dari besarnya kerugian yang diderita pada periode sebelumnya, secara kumulatif dalam tahun 1999 bank sampel masih mengalami kerugian sebesar Rp421 triliun.

Selain kerugian operasional berupa net interest margin yang masih negatif yang dialami oleh kelompok bank BUMN dan kelompok bank BTO, tingginya biaya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sejalan dengan program rekapitalisasi dan besarnya biaya tenaga kerja dalam rangka merger.

Disisi lain turunnya suku bunga SBI secara terus menerus yang diikuti oleh turunnya suku bunga simpanan (Deposito dan tabungan) mengakibatkan bank-bank sampel mulai dapat mengatasi negatif spread. Hal ini mencerminkan bank-bank mulai dapat menurunkan biaya sumber dananya, sedangkan pendapatan bunga masih dipertahankan pada tingkat yang relatif masih tinggi. Sedangkan selisih antara pendapatan operasional dan biaya operasional tampak semakin membaik sebagaimana tampak dalam lampiran 4.5 (lihat lampiran).

BAB V

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Kondisi Perbankan

Secara umum kondisi perbankan nasional pada akhir tahun 1999 masih belum menggembirakan, kondisi tersebut tercermin dari permodalan yang masih negatif, Non Performing Loan (NPLs) dan akumulasi rugi yang cukup besar serta belum pulihnya fungsi intermediasi bank, kondisi tersebut mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan nasional yang semakin menurun sehingga berakibat pada tidak berfungsinya perbankan sebagai lembaga intermediasi sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam upaya memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional Pemerintah dan Bank Indonesia telah melakukan beberapa kebijakan antara lain dalam bentuk penjaminan kewajiban bank umum dan BPR, program rekapitalisasi bank umum, program restrukturisasi bank umum dan program restrukturisasi kredit perbankan dan beberapa kebijakan lain yang mendukung.

Kebijakan pemerintah tersebut secara umum telah berhasil memperbaiki kinerja keuangan perbankan nasional, namun demikian kondisi keuangan perbankan

nasional belum membaik, karena kerugian tahun lalu yang relatif besar belum seluruhnya ditutup oleh pemilik dengan melakukan tambahan modal disetor.

Didasarkan pada kondisi tersebut penelitian ini menekankan pada laporan keuangan posisi akhir Desember 1997, saat krisis baru mulai dan posisi Desember 1999 dua tahun setelah krisis atau pada kondisi recovery.

Pembagian bank dilakukan dengan cara membagi menjadi beberapa kelompok yaitu Bank *Take Over* (BTO), Bank Peserta Rekapitalisasi dan Bank Kategori A, pembagian tersebut dilakukan untuk menegaskan antara kelompok bank yang mengalami kesulitan keuangan dan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Pembagian kelompok bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan terdiri dari i) Bank kategori A, ii) Bank Campuran iii) Bank Asing. Sedangkan yang mewakili bank, yang mengalami kesulitan keuangan adalah i) Bank Take Over (BTO) ii) bank Peserta Rekapitalisasi yang terdiri dari BUMN dan BPD.

Dari hasil survey diketahui bahwa Bank Beku Operasioanl (BBO) dan Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU) pada periode Desember 1997 tidak memasang neraca pengumuman akibat dari pembekuan operasional atau pembekuan kegiatan usaha sebelum akhir Desember 1999.

5.2 Analisis data.

Pengujian data merupakan hal yang penting dari analisis data, sumber informasi penelitian didasarkan pada laporan publikasi yang diterbitkan akhir Desember 1997 dan akhir Desember 1999, laporan publikasi merupakan pengungkapan informasi yang full disclosure, namun demikian dalam tesis ini menggunakan rasio-rasio yang lazim digunakan dengan menyesuaikan ketersediaan data, dari data yang diperoleh dapat terasaji analisis data per dikelompok sebagai berikut:

5.2.1. Kelompok Bank Asing

Perhitungan nilai Z kelompok bank asing dalam tahun 1997 dan 1999 adalah sebagaimana Lampiran 5.2.1 (lihat lampiran). Berdasarkan Lampiran 5.2.1 dapat diperoleh gambaran kondisi kelompok bank asing sebagai berikut :

1. Terdapat kondisi yang makin memburuk, yaitu tahun 1997 terdapat 2 bank termasuk dalam kategori kesulitan keuangan, meningkat menjadi 3 bank pada tahun 1999.
2. Berdasar score kebangkrutan (Z-score), dari 9 bank asing 7 mengalami penurunan, hanya 2 bank yang meningkat. Ini berarti mayoritas bank asing menurun kinerja keuangannya.

3. Dari perhitungan rasio (nisbah keuangan) yang menjadi variabel penentu tingkat kesulitan keuangan, dapat diketahui : bahwa faktor X1 (likuiditas) pada semua bank asing mengalami penurunan, dan X2 (ROA) kemampuan bank mendapatkan laba mengalami penurunan.

Atas dasar kondisi di atas, kinerja bank asing masih dalam batas aman. Akan tetapi kinerja keuangannya mengalami penurunan sebagai akibat dari menurunnya tingkat likuiditas mereka.

Selain hal tersebut berdasarkan data pada Lampiran 5.2.1 terdapat beberapa bank asing yang memiliki nilai $Z < 1,23$ namun tidak terdapat nilai Z yang negatif dan dapat disimpulkan bahwa kelompok bank asing masih mampu menutup kewajibannya.

5.2.2 Kelompok Bank Campuran

Dari penelitian terhadap 34 bank campuran yang beroperasi di Indonesia pada akhir tahun 1997 terdapat 28 laporan keuangan yang berhasil diperoleh. Adapun hasil olahan tingkat kebangkrutan bank campuran tahun 1997 dan 1999 berdasarkan formulasi Z-score ditampilkan dalam Lampiran 5.2.2 (lihat lampiran). Berdasarkan Lampiran 5.2.2 diperoleh gambaran kinerja kelompok bank Campuran antara lain:

1. Dari 28 bank sample, pada tahun 1997 tidak terdapat kondisi kesulitan keuangan, namun pada tahun 1999 terdapat 4 bank masuk dalam status kesulitan keuangan dengan nilai $Z < 1,23$.
2. Kinerja bank campuran mengalami penurunan yang tampak dari menurunnya Z-score, dari 28 sample terdapat 21 bank dengan nilai Z menurun. Berdasarkan Z-score tersebut dari 28 bank campuran terdapat 21 bank yang mengalami penurunan, sedangkan yang meningkat kondisinya 3 bank. Ini berarti mayoritas bank campuran menurun kinerja keuangannya.
3. Dari perhitungan rasio (nisbah keuangan) yang menjadi variabel penentu tingkat kesulitan keuangan dapat diketahui bahwa faktor :

X1 (likuiditas) menurun pada 24 bank campuran; X2 (rentabilitas – ROA) pada 20 bank campuran mengalami penurunan, dan X3 (efisiensi) pada 18 bank mengalami penurunan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan bank campuran meningkat. Dimana 21 bank campuran mengalami kesulitan keuangan. Penyebab kesulitan keuangan terbesar adalah faktor X1, yaitu likuiditas, dan faktor kedua terbesar adalah X2, atau rentabilitas. Hal ini dapat dipahami karena likuiditas merupakan faktor penting dalam operasional bank, apabila likuiditas terganggu, maka kesempatan bank meningkatkan rentabilitas akan terganggu. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan

beberapa bank campuran mengalami kesulitan keuangan. Namun demikian kesulitan keuangan tersebut tidak sampai mengganggu permodalan bank.

5.2.3 Kelompok Bank Kategori A

Kelompok bank Kategori A adalah bank yang CAR-nya di atas 4%. Dari penelitian terhadap 69 bank swasta nasional yang termasuk dalam kategori A terdapat 39 laporan keuangan yang berhasil diperoleh. Hasil pengolahan perhitungan nilai Z kelompok bank Kategori A disajikan dalam Lampiran 5.2.3 (lihat lampiran). Berdasarkan lampiran 5.2.3 diperoleh gambaran kondisi kelompok bank kategori A sebagai berikut :

1. Kondisi bank kategori A, ditinjau dari segi kesulitan keuangan tidak mengalami perubahan. Pada tahun 1997 bank yang termasuk dalam kategori mengalami kesulitan keuangan 10 bank dan pada tahun 1999 tetap sebanyak 10 bank.
2. Secara keseluruhan tingkat kesulitan keuangan yang diperoleh 39 bank yang diukur dari Z-score, terdapat 33 mengalami penurunan. Ini berarti 80% bank tingkat kesulitan keuangannya semakin meningkat. Dengan kata lain secara umum bank kategori A juga menurun kinerja keuangannya.
3. Dari perhitungan rasio (nisbah keuangan) yang menjadi variabel penentu tingkat kesehatan, dapat diketahui : bahwa faktor X1 (likuiditas) pada

semua bank kategori A mengalami penurunan, dan X2 (ROA), kemampuan bank memperoleh laba mengalami penurunan.

Meskipun kesulitan keuangan bank kategori A ini meningkat, tetapi peningkatan kesulitan keuangan tersebut tidak sampai pada kondisi parah hal tersebut karena pada umumnya bank yang masuk dalam kategori A adalah bank-bank berskala kecil. Secara fakta bank jenis ini tidak banyak terlibat dalam transaksi atau kegiatan valuta asing, kreditnya relatif kecil disamping itu modal bank katogori A cukup memenuhi syarat. Oleh karena itu likuiditasnya relatif terjaga, karena likuiditas terjaga maka mereka masih mampu meraih laba. Selain itu bank kelompok ini beroperasi tidak terjebak pada resiko valas, dan kredit korporasi.

Namun demikian dari hasil pengamatan kinerja bank kategori A dalam dua tahun terakhir cenderung menurun, sebagai akibat dari menurunnya penjualan, tingginya biaya bunga dibandingkan dengan pendapatan bunga dan tinginya kredit non lancar, hal tersebut berakibat pada menurunnya nilai Z dalam tahun 1999. Pada tahun 1997 dari 39 sampel terdapat 10 bank dengan nilai $Z < 1,23$ kondisi tersebut terus bertahan sehingga pada akhir Desember 1999 jumlah bank yang memiliki nilai $Z < 1,23$ tetap 10 bank, namun demikian terdapat 3 bank memperoleh nilai Z negatif yaitu PT Bank Swansarindo, PT Bank Ina Perdana, PT Bank Ratu. sehingga dapat

disimpulkan beberapa bank yang termasuk dalam kelompok A mengalami kesulitan keuangan.

5.2.4 Kelompok Bank BUMN

Dalam tahun 2000 terdapat lima bank BUMN yaitu Bank Mandiri yang merupakan bank hasil merger lima bank, Bank Ekspor, Bank BNI 1946, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara, dari lima BUMN tersebut Bank Ekspor merupakan bank baru dan Bank Mandiri merupakan bank hasil merger sehingga tidak dapat dijadikan sampel. Adapun nilai akhir Z (Z Score) kelompok BUMN tercemin dalam Lampiran 5.2.4 (lihat lampiran).

Berdasarkan Lampiran 5.2.4 dapat diperoleh gambaran kondisi kelompok bank BUMN, yaitu sebagai berikut:

Terdapat kondisi yang makin memburuk, semua bank BUMN mengalami peningkatan tingkat kesulitan keuangan. Bank BUMN yang termasuk kategori bangkrut pada tahun 1997 : 1 (satu) bank, pada tahun 1999 menjadi 2 (dua) bank. Pada kelompok bank ini faktor X1 (likuiditas), X2 (rentabilitas – ROA), X3 (efisiensi) mengalami penurunan. Ini berarti bahwa bank BUMN mengalami kesulitan keuangan struktural.

5.2.5 Kelompok Bank Peserta Rekapitalisasi

Dari 11 bank peserta rekapitalisasi dapat diperoleh 6 laporan keuangan, dari laporan keuangan tersebut dapat dihitung nilai Z sebagaimana dalam lampiran 5.2.5 (lihat lampiran). Berdasarkan lampiran 5.2.5 dapat diperoleh gambaran kondisi bank peserta program rekapitalisasi sebagai berikut:

1. Terdapat kondisi yang makin memburuk, semua bank peserta program rekapitalisasi mengalami peningkatan tingkat kesulitan keuangan, yang ditunjukkan makin menurunnya angka Z-score, kecuali bank Bukopin.
2. Pada kelompok bank ini faktor X1 (likuiditas), X2 (rentabilitas – ROA), merupakan penyebab munculnya kesulitan keuangan.

Tampak bahwa sampai akhir tahun 1999 kinerja perbankan khususnya bank peserta rekapitalisasi belum menunjukkan kemajuan, hal tersebut antara lain disebabkan oleh karena pemerintah belum menambah setoran modal, kredit macet cukup tinggi (belum keseluruhan kredit macet diserahkan kepada BPPPN) disamping itu perbankan nasional sedang menghadapi kondisi negatif spread, disisi lain kondisi ekonomi yang belum pulih terutama sektor riil menambah beban bagi bank karena bank tidak bisa melakukan ekspansi kredit. Keadaan tersebut berdampak negatif terhadap perolehan nilai Z, sehingga perhitungan nilai Z pada akhir tahun 1997 untuk bank peserta rekap memiliki

nilai $Z < 1,23$ kemudian pada akhir tahun 1999 terdapat 5 bank yang memiliki nilai $Z < 1,23$.

5.2.6 Kelompok Bank Take Over

Dari 13 bank sampel "*Bank Take Over*" dapat diperoleh 11 laporan keuangan pada akhir tahun 1997 dan 1999. Dari laporan keuangan bank-bank tersebut dapat diperoleh nilai Z (Z Score) sebagaimana lampiran 5.2.6 (lihat lampiran) Berdasarkan data dalam lampiran 5.2.6 terhadap kelompok "*Bank Take Over*" diperoleh gambaran keadaan keuangan sbb :

1. Berdasarkan perhitungan Z -score, bank yang mengalami kesulitan keuangan pada tahun 1997 sebanyak 3 bank dan pada tahun 1999 semua bank (11 bank) "Take-Over" mengalami kesulitan keuangan. Dari hasil perhitungan nilai Z dapat dikatakan seluruh bank take over memenuhi indikator mengalami masalah keuangan karena nilai $Z < 1,23$.
2. Dari 11 sampel bank take-over diketahui keseluruhan bank menghadapi kesulitan likuiditas, rentabilitas dan CAR, akibat dari tingginya kredit macet dan negatif spread yang dialami bank take-over, sehingga diambil alih oleh Pemerintah dalam rangka penyehatan bank.

5.2.7 Kelompok Bank BPD

Dari 26 bank Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diperoleh 21 laporan keuangan pada akhir tahun 1997 dari laporan keuangan tersebut dapat dihitung nilai Z (Z Score) sebagai mana Lampiran 5.2.7 (lihat lampiran).

Berdasarkan lampiran 5.2.7 tersebut, dapat diperoleh gambaran kondisi keuangan kelompok bank BPD adalah sebagai berikut:

1. Tampak bahwa kinerja bank BPD makin memburuk, terdapat 14 bank yang mengalami peningkatan tingkat kesulitan keuangan. Kelompok Bank BPD yang termasuk kategori bangkrut pada tahun 1997 5 (lima) bank, pada tahun 1999 meningkat menjadi 6 (enam) bank.
2. Pada kelompok bank ini faktor X1 (likuiditas), X2 (rentabilitas – ROA) dan, X3 (efisiensi) hampir semua bank mengalami penurunan, ini berarti bahwa kelompok bank BPD mengalami peningkatan kesulitan keuangan.

5.3 Pengujian Statistik Hasil Multiple Regression

Dari perhitungan regresi yang dilakukan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + b X_2 + b X_3 + bX_4 + b X_5$$

$$8.06857 + X_1 + 0.99 X_2 + 0.99 X_3 + 0.99 X_4 + 0.99 X_5$$

Semua variabel bebas (X_1, \dots, X_5) berpengaruh positif terhadap variabel tak bebas (Y). Tanda koefisien menunjukkan arah hubungan antara variabel independen ($X_1 \dots X_5$) terhadap variabel dependen (Y), persamaan tersebut menunjukkan variabel dependen (Y) positif hal tersebut berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Pengujian Koefisien determinasi (R^2) :

Untuk melihat seberapa besar pengaruh perubahan variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel tak bebas (dependen). Nilai R^2 antara 0 – 1 dan semakin mendekati 1 semakin baik kemampuan model tersebut mempresentasikan/ menjelaskan variabel dependen sebagai pengaruh dari variabel-variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) = 1 \rightarrow variabel-variabel independen (X_1, \dots, X_5) dapat menerangkan 100 % dari variabel dependennya (Y).

Pengujian koefisien regresi parsial (t-test) :

$H_1 = 0$ variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas.

$H_0 \neq 0$ variabel bebas tak mempengaruhi variabel tak bebas.

H_1 diterima jika $-t_{tab} < t_{stat} < t_{tab}$

H_1 ditolak jika $t_{stat} < -t_{tab}$ atau $t_{stat} > t_{tab}$

Dengan *degree of freedom* 133 dan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) maka

$$t_{\text{tab}(0.05/2;133)} = 1.98$$

-1.98	-1.98	$X_2=9,91x1$	$X_3=2,51x1$	$X_4=3.51x1$	$X_5=2.14x1$	$X_1=4..34x1$
- t_{tab}	- t_{tab}	0^{13}	0^{14}	0^{14}	0^{15}	0^{15}
(0.05/2;133)	(0.05/2;133)					
H1 diterima		H1 ditolak				

Untuk nilai X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 karena nilai $t_{\text{stat}} > t_{\text{tab}}$, maka H_1 diterima, artinya variabel-variabel tersebut secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Y .

Pengujian koefisien regresi secara Bersamaan (Uji F-Statistik)

Untuk menguji signifikansi semua variabel sebagai satu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel bebas (X_i) secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (Y)

Hipotesa :

$$H_1 : x_1=x_2=x_3=x_4=x_5 = 0$$

$$H_0 : x_1=x_2=x_3=x_4=x_5 \neq 0$$

H_1 diterima jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

H_1 ditolak jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$

$$F = [SSR/(p-1)]/[SSE/(n-p)]$$

Untuk *degree of freedom* $(p-1) = 5$ dan $(n-p) = 133$ serta tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) diperoleh $F_{\text{tabel } 0.05; (5, 133)} = 2.29$ sedangkan $F_{\text{hitung}} = 5.64 \times 10^{-30}$ maka H_1 diterima karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Hal ini terlihat pula dari hasil pengujian sistem yaitu nilai signifikansi $F = 0$ (bila nilai ini mendekati 0 maka H_1 ditolak). Jadi, pada tingkat kepercayaan 95 %, semua variabel regressor (X_1, \dots, X_5) secara bersamaan sangat signifikan mempengaruhi variabel tak bebas (Y). Pengujian statistik hasil multiple regression yang dilakukan terhadap 116 bank yang mengumumkan laporan keuangannya pada periode 1997 dapat diketahui hasilnya dalam Lampiran 5.3 (lihat lampiran hal 86).

Hasil olahan regresi berganda menunjukkan bahwa model memiliki kelayakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan suatu bank. Model yang diusulkan memiliki kemampuan, variabel bebas dalam model mampu menjelaskan 95% perubahan yang terjadi pada kesulitan keuangan perbankan, sedangkan faktor yang mempengaruhi sebesar 5% berasal dari luar model.

5.4 Pembahasan Hasil Kajian

Dari kajian Z-score dapat diketahui kondisi perbankan Indonesia menurut kelompoknya sebagaimana terdapat dalam tabel 5.4.1 (lihat lampiran). Dari hasil perhitungan nilai Z, dan variabel-variabel pembentuknya yaitu X_1 (likuiditas); X_2 (rentabilitas – ROA); X_3 (efisiensi); X_4 (Solvabilitas); dan X_5

(KAP – kualitas aktiva produktif). Nilai Z tertinggi dalam tahun 1997 adalah 13,59 sedangkan nilai Z terendah sebesar 0,80 dari 75 sampel penelitian diperoleh nilai Z sbb:

1. Terdapat 3 sampel dengan nilai $Z < 1,23$.
2. Terdapat 52 sampel yang memiliki nilai Z diantara $>1,23$ s.d 2,90.
3. Terdapat 20 sampel dengan nilai $Z > 2,9$.

Kemudian dalam tahun 1999 nilai Z tertinggi sebesar 24,94 dan terendah sebesar -2.50. Secara individual nilai Z dapat dirinci sebagai berikut:

1. Terdapat 16 sampel dengan nilai $Z < 1,23$.
2. Terdapat 52 sampel dengan nilai Z diantara $> 1,23$ s.d 2,90.
3. Terdapat 7 sampel dengan nilai $> 2,90$.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sampel yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam tahun 1997 terdapat 3 sampel dengan nilai $Z < 1,23$ dan pada tahun 1999 kondisi tersebut semakin memburuk karena sampel dengan nilai $Z < 1,23$ meningkat menjadi 16 sampel.

Sementara itu hasil perhitungan Z-score bank yang mewakili kelompok kesulitan keuangan, jumlah sampel dalam kelompok ini terdapat 41 bank yang terdiri dari BUMN, Bank Peserta Rekap, BTO dan BPD, adapun hasil perhitungan nilai Z sebagaimana tampak dalam Lampiran 5.4.2 (lihat lampiran).

Perhitungan nilai Z dalam tahun 1997 dan 1999 tertinggi masing-masing sebesar 6,55 dan sedangkan nilai Z terendah tahun 1997 sebesar 0,21 dan -7,44 dari data individual dalam tahun 1997 perolehan nilai Z terinci sbb:

1. Terdapat 9 sampel dengan nilai $< 1,23$.
2. Terdapat 30 sampel dengan nilai Z antara $> 1,23$ s.d 2,90 dan.
3. Terdapat 2 sampel dengan nilai $Z > 2,90$.

Kemudian pada tahun 1999 nilai Z tertinggi sebesar 2,53 dan nilai Z terendah sebesar -7,44 berdasarkan data individual perolehan nilai Z dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. terdapat 37 sampel dengan nilai $Z < 1,23$
2. terdapat 4 sampel dengan nilai Z antara $> 1,23$ s.d 2,90.

Adapun hasil perhitungan Z-Score secara individual bank disajikan dalam lampiran 5.1 (lihat lampiran).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesulitan keuangan perbankan nasional disebabkan oleh:

- Tingginya kredit macet yang tidak didukung dengan agunan yang memadai sehingga bank harus membentuk biaya penyusutan yang relatif besar.
- Tingginya suku bunga deposito dibandingkan dengan suku bunga kredit sehingga bank menanggung negatif spread.

- Proses restrukturisasi perbankan yang belum selesai berakibat pada meningkatnya kerugian bank.
- Melemahnya sektor riil sehingga perbankan tidak mampu melakukan ekspansi kredit

Berdasarkan pada penjelasan BAB V dan Bab IV dapat ditarik kesimpulan kondisi perbankan berdasarkan sampel pada awal krisis adalah:

- 75,86% sampel mengalami kesulitan likuiditas yaitu 88 sampel memiliki nilai $X_1 < 1,23$ (mengalami kesulitan likuiditas).
- 100% sampel mengalami gangguan pada laba (X_2) namun belum pada tingkat merugi.
- 100% sampel mengalami penurunan pendapatan operasional sebelum pajak, namun demikian tidak banyak bank yang rugi pada tahun berjalan.
- 100% sampel mengalami penurunan kualitas permodalan (X_4), namun demikian pada awal krisis belum terdapat bank yang merugi, sehingga dari bank sampel tidak terdapat sampel yang memperoleh nilai negatif.
- 62,07% sampel mengalami kesulitan pada KAP.

Kemudian pada akhir tahun 1999 dimana pada masa tersebut beberapa pakar ekonomi ber-asumsi sebagai tahap recovery maka kondisi perbankan Indonesia

juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ekonomi nasional, yang tampak sebagai berikut:

- Dari 75,86% sampel yang mengalami kesulitan likuiditas dalam tahun 1997 meningkat menjadi 92,24% yaitu sebesar 107 sampel memiliki nilai $X1 < 1,23$.
- Dari 100% sampel yang kesulitan laba dalam tahun 1997 tetap 100% bahkan terdapat sampel yang pada tahun sebelumnya merugi.
- 100% sampel mengalami penurunan kualitas permodalan (X4), mulai terdapat bank yang merugi, sehingga dari bank sampel terdapat bank yang memperoleh nilai negatif.
- Dari 62,07% sampel yang mengalami masalah pada KAP pada awal krisis, jumlah sampel yang mengalami penurunan penjualan meningkat menjadi 97,41%.

Disamping itu berdasarkan pada hasil perhitungan nilai Z tampak bawa :

1. Variabel X1 likuiditas dari 116 sample mengalami kesulitan likuiditas sebesar 75,8% dari 116 bank diamati 1997, pada tahun 1999 menjadi 92,24%.
2. Variabel X2 Rentabilitas pada tahun 1997 bank yang mengalami gangguan pendapatan (penurunan ROA) yang terjadi pada seluruh bank sampel (116 bank) demikian pula pada tahun 1999 semua bank sampel mengalami penurunan.
3. Variabel X3 Efisiensi, tingginya kredit macet berdampak pada menurunnya pendapatan bunga sementara itu disisi biaya terus meningkat akibat "negatif spread".

4. Variabel X4 Solvabilitas, menurunnya kualitas permodalan karena masih banyak bank sampel belum memenuhi persyaratan modal, bahkan beberapa diantaranya mengalami rasio permodalan negatif.
5. Variabel X5 berpengaruh secara signifikan, hal ini didukung oleh pengamatan dengan Z-score, dimana X5 (KAP) mengalami penurunan pada tahun 1997 pada seluruh bank yang menjadi sample, dan juga pada tahun 1999. Kendala berat lain yang masih dialami perbankan nasional adalah menyangkut kredit macet, *non-performing loans* (NPLs) perbankan tercatat sebesar 12.2% dari seluruh kredit perbankan. Jumlah Non Performance Loans (NPLs) yang terdiri dari Kredit dengan kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet mengindikasikan bahwa bank-bank masih mengalami kesulitan dalam mengupayakan perbaikan NPLs .

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan Z Score dalam tahun 1997 dan 1999 yang dilakukan dan hasil kajian yang dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) terbukti bahwa semua variabel berpengaruh secara positif terhadap variabel tidak bebas. Variabel i) X1 (likuiditas) dengan nilai t-test sebesar 4,341 ii) variabel X2 (rentabilitas) dengan nilai t-test sebesar 9.908, iii) variabel X3 (efisiensi) dengan nilai t-test 2,505, iv) variabel X4 (permodalan) dengan nilai t-test 3,509 dan v) variabel X5 (kualitas aktiva produktif) dengan nilai t-test sebesar 2,144. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini mampu mengelompokkan bank yang mengalami kesulitan keuangan pada suatu periode tertentu.
2. Didasarkan pada hasil uji statistik untuk degree of freedom $(p-1) = 5$ dan $(n-p) = 133$ serta tingkat kepercayaan 95% diperoleh $F_{tabel\ 0,05;(5,13)} = 2.29$ sedangkan $F_{hitung} = 5.64$ maka H_1 diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, jadi hipotesa penelitian menerima hipotesa 1 dan menolak hipotesa alternatif H_0 .

3. Z-score mampu mengelompokkan bank yang mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya dari tahun ketahun dapat dilihat perkembangannya melalui trend nilai Z. Jika perkembangan Z score semakin kecil maka dapat disimpulkan perusahaan atau bank tersebut mengalami peningkatan kesulitan keuangan.
4. Dari hasil perhitungan Z-score dapat disimpulkan bahwa metode ini mampu mengelompokkan bank yang mengalami kesulitan keuangan pada satu periode tertentu, apabila tidak diambil kebijakn suatu kebijakan oleh pemilik dan manajemen bank dalam upaya memperbaiki kondisi perbankan maka bank akan semakin terpuruk hal tersebut dibuktikan oleh :
 - Pada tanggal 4 April 1998 dilakukan pembekuan kegiatan usaha 7 bank.
 - Pada tanggal 21 Agustus dilakukan pembekuan kegiatan usaha 3 bank.
 - Pada tanggal 13 Maret 1999 dilakukan pembekuan usaha 38 bank.
 - Pada tanggal 29 Januari 2000 pembekuan kegiaan usaha PT Bank Putera Multikarsa.
 - Pada tanggal 20 Oktober 2000 pembekuan usaha 2 bank yaitu PT Bank Ratu dan Bank Prasida.
5. Disamping itu akibat dari kinerja keuangan bank yang semakin memburuk pemerintah melakukan penyelamatan bank dengan mngeluarkan serangkaian kebijakan antara lain:

- Mengambil-alih 13 bank swasta masing-masing 4 bank pada tahun 198 dan 9 bank tahun 1999.
- Rekapitalisasi 7 bank swasta, 4 BUMN dan 12 BPD.
- Melakukan merger 10 bank take over kedalam PT Bank Danamon Indonesia.

6. Penjelasan atas kondisi tersebut adalah:

- Kesulitan likuiditas akibat dari menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional.
- Asset Quality yang dipengaruhi oleh tingginya kredit macet sehingga bank harus membentuk cadangan tinggi sehingga modal bank menjadi under capitalisation.
- Bahwa pada umumnya perbankan nasional tidak memperhatikan risk concentration yang tercermin dari tingginya penyaluran kredit kepada pihak terkait sehingga terjadi pelanggaran BMPK.
- Adanya faktor lain sebagai pemicu, selain ketiga faktor tersebut di atas yaitu terjadinya fluktuasi nilai rupiah terhadap valuta asing yang oleh beberapa pakar dianggap sebagai pemicu dari krisis keuangan perbankan.

6.2 SARAN-SARAN

Kajian yang dilakukan dalam tesis ini hanya menggunakan teknik kajian trend, formulasi persamaan fungsi dan regresi berganda. Pembuktian atas faktor berpengaruh dan eksplorasi atas berbagai faktor di dunia perbankan belum dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu disarankan menggunakan metode uji faktor untuk mengeksplorasi variabel secara lebih luas, manakah yang berpengaruh pada kesulitan keuangan .

Pendekatan "*market risk*" dalam penelitian industri perbankan sampai saat ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya di Indonesia. Penelitian dengan pendekatan ini telah dilakukan di Bank Indonesia, dan hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perbankan, karena berdasarkan pendekatan tersebut menghasilkan out put berupa besarnya Profit/loss yang akan mempengaruhi kinerja keuangan bank dan menghasilkan nilai ekonomis untuk memprediksikan potensial loss dalam kurun waktu tertentu kedepan.

Mengingat kondisi perbankan yang masih belum pulih dan proses restrukturisasi yang belum juga tuntas, maka untuk mempercepat proses restrukturisasi perbankan terdapat beberapa hal yang harus segera dilakukan baik oleh pemerintah, pemilik dan manajemen bank antara lain:

- a) Segera menambah modal disetor untuk meningkatkan likuiditas (X1) dan mencapai CAR 4%.

- b) Untuk memperbaiki KAP (X5 variabel signifikan) dengan cara menyerahkan kredit macet kepada BPPN, sehingga kualitas portofolio kredit bank menjadi sehat, sehingga bank tidak dibebani biaya kredit macet dan menekan “Non Performing Loans” (NPLs) sampai pada batas yang tidak mengganggu bank.
- c) Segera melakukan restrukturisasi kredit. Untuk mengatasi masalah X5 atau KAP, X1 atau Likuiditas dan X2 atau Rentabilitas.
- d) Merubah orientasi pengawasan dari “*Past Performance supervision*” menjadi “*out looking supervision*” atau lebih populer dengan market risk supervision.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Halderman dan Naryana (1977), "Zeta Analysis" Journal of Banking and Finance hal 15.
- Bambang Riyanto (1994) "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan" hal 241.
- Bank Indonesia Laporan keuangan Bank Indonesia tahun 1999.
- Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 1 No 2 September 1998.
- Drajad Wiryawan (1998). "Analisis Z Score sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan" Tesis MM UGM halaman 65.
- Direktory Perbankan Indonesia tahun 1998 dan 1999.
- Edward I Altman (1968) Financial Ratio, discriminan analysis and the prediction of corporate bunkruptcy. Jurnal of Financial.
- Grigham, Eugene F & Gapenski, Lois C (1993) Intermediate Financial Management, fourt edition, halaman 1010.
- Grigham, Eugene F & Gapenski, Lois C (1993) Intermediate Financial Management, fourt edition, halaman 1012.
- Gusti Ayu Indira & Dadang Mulyawan (1998) Memprediksi kondisi perbankan Melalui pendekatan Solvency Secara Dynamis, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol 1 No 2 September 1998, halaman 179.

- Harland D Platt, Marjorie.B Plat and Jon Gunnar Pedersen (1994). Bankruptcy Discrimination With Real Variables. Journal Of Businnes Finance & Accounting 21(4) June 1994.
- Harland D Platt, Marjorie B Platt and Jon Gunnar Pedersen (1994) Bankruptcy Discrimination .With Real Variables. Journal of Business Finance & Accounting 21 (4)June 1994 halaman 499.
- Jusuf Rachmad (1998). Analisis Kesulitan dan Kemungkinan Kebangkrutan Usaha bank di Indonesia, Tesis MM UGM halaman 70.
- John J Kim, and David Dombrowski (1995) Evidence on the Misclasification of Financial Distress Studies.
- Laporan Keuangan Bank Indonesia tahun 1999.
- Mas'ud Machfud (1994).Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia, Kelola No 20/VIII/1999 halaman 114.
- Payamta Mas'ud Machfoedz. (1999) Evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta, Kelola No 20/VIII/1999 halaman 56.
- Ran Barnive and Adi Raveh (1989) Identfying Financial Distress: A New Nonparametric Aproach. Journal of Businnes Finance & Accounting No.0306 686X halaman 380.

- Tim C Opler and Sheridan Titman (1994) Financial Distress and Corporate Performance, The Journal of Finance Vol XLIX 3 July 1994. Halaman 1024.
- William H Beaver (1968) Financial Ratios and Predictors of Failure. The Journal of Finance. Empirical Research in Accounting 1966 , halaman 85.
- Zainudin dan Yogyanto Hartono (1999) "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba" Suatu studi empiris pada perusahaan Perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 2 No 1 th 1999, halaman 81.